

rakabret onoj
: dibalik jono terbakar

Nihan Lanisy

sangat books. 2018

Rakabret Onoj: Dibalik Jono Terbakar
Ditulis oleh Nihan Lanisy

Cetakan Pertama: Juli 2018

ISBN: - (Belum ada di edisi ini)

Diterbitkan oleh:
Sangat Books
Jalan Veteran no. 51, Yogyakarta, Indonesia
+62-89616337445

teruntuk

Putri Nastiti, Abdullah Lanisy, Becik Lanisy

dan untuk seluruh Jono Terbakar yang bermain di depan dan belakang panggung serta yang senantiasa dan akan mengapresiasi. lopyu

Daftar Isi

Judul

Info Buku

Persembahan

Daftar Isi

Kata Pengantar

BAB Pertama dan Terakhir

Penutup

Profil Penulis

Kata Pengantar

Sebenarnya saya agak malas menulis kata pengantar ini, situ pasti sudah cukup besar untuk tidak diantar-antar. Oya sebelumnya salam kenal bagi yang belum kenal, saya Nihan Lanisy, penemu Jono Terbakar. Pertama kali, saya mau menjelaskan sesuatu. Walaupun saya dipanggil Jono bukan berarti Jono Terbakar adalah saya. Jono Terbakar adalah band saya bersama teman-teman yang lain. Saya hanyalah sepersekian dari Jono Terbakar.

Buku ini adalah ide yang sudah cukup lama terendapkan. Karena akan ada Festival Jono Terbakar dan dituliskan bahwa akan ada acara peluncuran buku ini maka saya tuliskan segenap hati dalam tempo sehari. Semua cerita mengalir begitu saja karena saya mengalaminya sendiri. Benar kata pepatah “Tak kenal maka Takaruf”, semoga cerita-cerita saya tentang segala hal Jono Terbakar ini memberi manfaat bagi yang membaca. Jika sekiranya tidak bermanfaat mohon buku ini diberikan kepada orang lain dengan mahar terserah Anda (yang punya buku kan situ).

Sebagai penutup, saya menulis semua ini dari sudut pandang dan tafsiran saya. Semoga teman-teman lain di Jono Terbakar mau menulis dari sudut pandangnya sendiri. Panjang umur kreatifitas. Salam happy-mental!

Yogyakarta, 27 Juli 2018

Nihan Lanisy

BAB Pertama dan Terakhir

Jasmerah

Jono Terbakar pada mulanya adalah proyek solo saya, Nihan Lanisy. Semenjak kelas 4 SD, saya lebih suka menggubah lagu sendiri daripada memainkan lagu orang. Pada masa SMA, saya cukup banyak menggubah lagu namun belum ada niat untuk direkam, hanya untuk disajikan ke teman-teman. Beberapa lagu yang saya gubah tersebut saya anggap tidak cocok untuk band saya waktu SMA (Koala). Akhirnya beberapa lagu disimpan untuk proyek Jono Terbakar. Walaupun gagasannya sudah lama, tapi Jono Terbakar baru benar-benar lahir tahun 2013.

Garage Sale

Panggung-panggung pertama Jono Terbakar adalah di garage sale yang marak pada tahun 2013. Setiap akhir pekan selalu ada acara garage sale, dan setiap akhir pekan itu pula Jono Terbakar tampil. Acara-acara tersebut paling sering dihelat di Gedung Wanitatama, Jalan Solo (Sebelah Kampus UIN Jogja). Acara-acara tersebut dan Gedung Wanitatama punya nilai kenangan yang sentimental buat kami.

Werry

Seingat saya, orang yang paling banyak jadi MC saat garage sale 2013 adalah Mas Werry. Saya ingat ketika panggung pertama, kami belum saling kenal, Mas Werry mengejek kami, cenderung merendahkan, mungkin karena saat itu saya sendirian dan menyanyikan lagu-lagu saya sendiri. Panggung kedua dia sudah mulai suka, dan kami sudah mulai kenal. Lalu panggung-panggung selanjutnya, Mas Werry sudah bisa menjelaskan apa itu Jono Terbakar kepada penonton sampai-sampai dia mengajak dengan semi-merekomendasikan kepada orang-orang yang datang untuk menonton Jono Terbakar. Saat ini beliau sudah tenang di surga. RIP. Thx Mas Werry

Go-Bangunin

Pukul 13.00 kami terjadwal untuk genjreng di Auditorium Kampus MMTC guna membantu teman-teman MMTC mengerjakan tugas siaran radio. Naas, sampai pukul 11.30, Abi belum juga datang. Ketakutan terbesar kami: Abi ketiduran. Karena ditelpon tidak kunjung diangkat, kami akhirnya pesan Go-Jek untuk membangunkan sekaligus mengantarkan Abi ke Kampus MMTC. Tak butuh waktu lama, driver didapatkan. Kemudian kami mengirim pesan ke driver terkait jasa tambahan membangunkan penumpangnya. Untungnya driver mau bekerja sama.

"Masnya sudah bangun, Pak?"

"Sudah", jawab driver tersebut

Mengetahui Abi sudah bangun kami cukup tenang. Namun ada satu hal lagi yang masih mengusik sanubari, Apakah Abi mau berangkat sendiri atau naik go-jek? Kasihan kalau driver baik hati itu di di cancel pesanannya

Pertanyaan selanjutnya, "Masnya mau berangkat bareng kan, Pak?". Pertanyaan ini dijawab tuntas dengan datangnya Abi berboncengan dengan Pak Gojek di Halaman Parkir Kampus MMTC. Syukurlah!

Preorder di Tokopedia

Sebagai generasi digital, kami harus memanfaatkan marketplace online yang tersedia untuk penjualan merch. Kami buka warung merchandise di Tokopedia. Salah satu kelebihanannya, Tokopedia punya fitur Preorder. Pada merch Jono Terbakar edisi Arisan, kami mencoba membuka Preorder di Tokopedia. Pada opsi durasi preorder, saya tulis 14 hari, maksud saya waktu itu adalah saya akan membuka preorder selama 14 hari kemudian preorder ditutup. Pada hari ke 20, ketika masa preorder sudah tutup 6 hari yang lalu, malah ada pesanan yang masuk lagi. Ternyata maksudnya Tokopedia adalah jika kita membuka preorder 14 hari maka barang akan diproduksi dan jadi dalam kurun waktu 14 hari dari pemesanan. Jadi selama produk itu masih nampang di etalase, siapapun masih bisa pesan. Walah walah

Siul&Tepuk

Keterbatasan bukan alasan bagi kami untuk sedih dalam bermusik. Mascebe telah berhasil beberapa kali membuktikannya. Contoh kasus: icik-iciknya ketinggalan. Kami langsung cari botol bekas untuk diisi beras atau kacang hijau. Masalah selesai. Pernah juga icik-icik Mascebe ketinggalan ditambah botol ada namun beras dan kacang hijau tidak ada. Akhirnya Mascebe mengeluarkan kartu As-nya: Tepuk dan Siul. Dengan dua instrumen pemberian Tuhan itu masyarakat sudah terhibur dan senjata Mascebe sudah cukup untuk Cebe membius penonton.

Denggung

Kami menamai rasa tidak enak badan sebelum panggung dengan sebutan "denggung", singkatan dari demam panggung. Denggung paling parah terjadi saat kami panggung di acara Fakultas Kedokteran Hewan UGM di Lapangan Parkir Ambarukmo. Saya muntah-muntah setelah cekson dan memutuskan beristirahat di rumah setelahnya. Kemudian saya bangun tepat waktu dan langsung berangkat ke venue. Saking lemahnya, untuk jalan saja saya doyong waktu itu. Di lokasi pentas, tenda backstage ada AC-nya, sehingga saya tidak bisa istirahat di dalamnya. Saya tiduran saja di aspal lapangan parkir itu sambil melihat langit. Ketika tiba waktunya main, masih saja badan tidak enak. Namun, sesampainya di atas panggung, saya duduk di kursi dan merasakan hilangnya semua rasa sakit. Entah dorongan apa yang membuat saya sembuh seketika saat itu. Selesai main, begitu turun panggung, saya sakit lagi. Ternyata denggung yang terjadi malam itu bukan denggung biasa. Saya demam beneran bukan cuma demam panggung.

Video Mapping Singa

Pada peluncuran Majalah Blurg edisi IV, kami turun main di acara tersebut sebab terdapat liputan tentang Jono Terbakar di edisi tersebut. Karena acara itu spesial, kami tidak mau cuma main biasa-biasa saja. Kami memanfaatkan proyektor sebagai pemanis penampilan. Dibantu Kevin, sebagai visual DJ yang mencarikan video-video di Youtube. Waktu kami main, dan memainkan MP3 lagu-lagu baru, video yang diputar di layar belakang kami adalah video macan kejar-kejaran di gurun dan ternyata cocok. Alhamdulillah, peluang baru lagi. Siapa tau suatu hari kami jadi pembuat scoring film-film dokumenter national geographic. Atau mungkin film-film Harun Yahya.

Misteri Sosmed

Sekarang sudah jauh sangat mendingan. Tahun 2016 dan 2017, kami jarang sekali di tag atau di mention oleh orang-orang di media sosial, pendengar ataupun penonton Jono Terbakar. Saya berburuksangka bahwasanya mungkin brand kami akan menurunkan kekerenan orang-orang di media sosial jika mereka melakukan tag atau mention Jono Terbakar, atau bahkan ekstrimnya di suspend akunnya oleh IG #alay. Semakin sekarang, semakin banyak orang yang melakukan tag dan mention kepada kami. Kadang ada yang secara random memamerkan pada kami bahwa sedang mendengarkan lagu kami sambil garap skripsi (apa bisa garap skripsi sambil dengerin Jono Terbakar? Calon lulus lama sepertinya wkwk). Setelah melalui pertapaan yang cukup lama, satu faktor yang akhirnya saya sadari, kami sudah tidak berdua lagi. Ada Elang dan Abi yang mewakili generasi lebih muda dan lebih keren daripada saya dan Masebe. Oh Yes tapi Oh No!

LPDP

Januari 2016, kami main di Kulon Progo, tepatnya dari Waduk Sermo masih naik jauh ke perbukitan di sekelilingnya. Teman-teman penerima beasiswa LPDP sedang membuat acara disana. Kami diundang untuk mengisi panggung hiburannya. Saya cukup was-was waktu itu sebab lagu kami tentunya belum pernah mereka dengarkan (panitia maupun orang-orang yang tinggal disana). Tapi dengan niat membantu teman0teman LPDP yang membuat acara, kami tetap berangkat. Waktu kami pentas, tepat di depan kami Bapak Bupati Kulon Progo, Pak Hasto. Lagu kami tetap aman didengarkan, orang tetap ketawa dan juga tetap sedih juga hehe. Sampai sekarang saya masih penasaran bagaimana respon Pak Hasto terhadap Jono Terbakar. Jangan-jangan sering mendengarkan di Spotify juga wkwk.

Peluncuran Buku

23 Maret 2018, saya tampil sendiri. Mascebe tidak bisa datang. Saya main di kafe sebelah Toko Buku Togamas, Kotabaru. Jadwal tampilnya adalah diawal sebagai pembuka dan diakhir sebagai penutup. Diantara jadwal tampil saya terburu-buru menjemput istri saya di Jalan Damai (sekitar 8km dari lokasi pentas). Sekitar 1 km hampir sampai titik penjemputan, saya menabrak sebuah motor. Tetek bengek tambahanpun harus saya lakukan, saya menghampiri orang yang saya tabrak, saya ajak ke klinik dan saya ajak juga menjemput istri saya. Sewaktu di klinik, saya sudah chat ke Om Eka Pocer (panitia acara) bahwa saya tidak bisa manggung lagi malam itu sepertinya karena sehabis kecelakaan. Katanya santai saja, karena acara molor, barangkali masih bisa terkejar nanti main lagi atau tidak main lagi juga tidak apa-apa. Setelah selesai semua urusan perkecelakaan, saya kembali ke Togamas dengan pelan dan berhati-hati. Sesampainya di parkiriran Togamas ternyata sesi inti baru selesai. Dalam keadaan masih trauma sehabis menabrak orang, saya tuntaskan tanggung jawab saya malam itu. Malam itu saya merasa Jono Terbakar sangat profesional walaupun kejadian menabrak orang yang baru saja saya alami tetap saya ceritakan di panggung, sebab kaki saya yang lemas tidak bisa berbohong.

Giveaway & Flash Sale

Kami pernah membuat sebuah kuis yang berhadiah kaos. Sangat disayangkan yang ikut cuma 2 orang. Pengalaman ini membuat kami trauma sehingga mending jualan biasa daripada membuat giveaway. Apa barang kali follower kami di IG orang yang malu kalau ikut kuis gratisan ya. Tapi engga juga ah, Flash sale kami pada Ramadhan 2018 yang lalu berhasil mencatatkan penjualan yang fantastis. Jadi sebenarnya gimana sih guys mau kalian? Wkwk

KTK

KTK adalah salah satu judul lagu di album Ziarah. KTK diambil dari 3 kata pertama dari lirik lagu tersebut: Kau Takkan Tau.

Sialnya, kesadaran saya baru pulih setelah albumnya dirilis. Kau Takkan Tau kan seharusnya disingkat jadi KTT. Kenapa KTK? Karena selain Kau Takkan Tau, aku juga takkan tau kenapa

Lupa Bawa Merch

Kala Tur Jakarta 2017 yang lalu, kami main di 3 titik. Cilandak Town Square, Coffee War Kemang, dan Kedubes Bekasi. Bodohnya, kami tidak membawa merchandise, bahkan CD saja kami tidak bawa (celana dalam bawa kok tapi). Seandainya kami bawa mungkin kami tidak akan tekor sehabis tur. Sebenarnya waktu itu saya bukan lupa, tapi tidak tau bahwa kalau tur seharusnya bawa merchandise. Pelajaran bagi teman-teman yang mau tur bahwasanya supaya bisa menutup pos-pos biaya yang tidak sedikit untuk tur band-band-an maka bawalah merchandise.

Naik Pesawat

Bukannya mau sombong, Kami main di Musik Bagus Day, Jakarta pada malam hari. Pada hari itu, siang harinya ternyata adalah jadwal saya untuk ikut tes potensi akademik di UGM, waktu itu untuk syarat studi S2 yang akan saya tempuh. Mascebe saya suruh berangkat duluan naik kereta tapi tidak mau. Akhirnya kami berdua naik pesawat ke Jakarta untuk mengejar panggung di malam harinya. Sekali lagi, bukannya sombong tapi keadaan memaksa Mau sombong gimana, gara-gara naik pesawat itu uang kas band kami ketika pulang ke Jogja bersaldo 0 rupiah.

Bikin 1000 CD

Dana yang terkumpul dari Crowdfunding Duniakhirat cukup banyak, sekitar 15juta rupiah, sehingga ada cukup dana untuk membuat CD berkualitas pabrikan (bukan dengan label stiker). Kami menggunakan vendor replikasi CD di Tambun, Bekasi. Harga per CD jadi murah sekali cuma Rp 2.300 saja. Namun sayangnya CD mungkin memang bukan barang yang laris bak kacang. Penjualan 1000 CD Duniakhirat sangat lambat, sampai tulisan ini ditulis masih ada sekitar 200 CD tersisa. Dari 800 yang sudah tidak ada di tangan, tidak sedikit yang diberikan sebagai hadiah ke kolega dan saudara. Untuk album-album kami selanjutnya, keputusan yang harus diambil cukup menantang. Sebab dalam hemat saya, mau dipaksa seperti apapun keberadaan musik di gerai-gerai digital sudah sangat mudah diakses dan semakin murah. Apakah CD masih bisa bertahan?

Pendelegasian

Memang tidak semua bisa kita lakukan sendiri. Seandainya bisa kita lakukan pun, ada baiknya dipasrahkan pada orang lain yang memang menggeluti profesi tersebut. Hal ini kejadian pada CD Pesantren Kilat dan Ziarah. Dengan semangat DIY dan guna menekan biaya, saya melakukan sendiri beberapa hal yang terpisah-pisah. Master CD saya bawa ke tempat duplikasi CD lalu sekalian membeli pack mikanya disana. Setelahnya saya ke digital printing sendiri untuk mencetak sleeve dan covernya. Lalu saya potong sendiri di rumah dengan cutter. Hasilnya: cuma jadi 20 CD Ziarah dan 20 CD Pesantren Kilat. Padahal saya bikin tiap albumnya 50 CD. Sisanya? Dijual sebagai barang komoditas, murah dan kebutuhan>keinginan: hanya CD yang dimasukkan plastik mikanya, tanpa ada cover depan dan belakangnya. Seharusnya memang bagi-bagi rezeki saja ya, DIY juga ga gitu-gitu amat kali. Wkwk

Ngobrol

Lagu Tualang memiliki sejumlah bagian yang mengharuskan saya hanya main gitar dan bernyanyi sendirian. Dalam format full-band biasanya teman-teman ada yang duduk atau menepi, mungkin sekedar untuk merokok di samping panggung. Tapi ketika format masih bertiga dulu, Abi dan Mascebe suka ngobrol sendiri. Kalau teman-teman ada yang menonton kami kala itu, mungkin saking kerasnya mereka bicara, obrolan mereka ikut keluar di speaker yang penonton dengarkan. Untungnya sekarang Abi dan Mascebe jarang bersebelahan jadi obrolan bisa berkurang dan saya bisa semakin berkonsentrasi menyanyikan Tualang, walaupun kadang masih suka salah dan lupa. Sengaja!

6-8 November 2017

Saya mungkin akan lupa dengan tanggal ini, namun kejadian di dalamnya tidak akan saya lupakan. Tanggal 6 adalah HUT Mascebe, Tanggal 7 adalah HUT Abi, dan Tanggal 8 adalah HUT saya. Saat saya posting di IG 3 hari berturut-turut, tidak mungkin ada yang percaya kalau kami bertiga ulang taun secara berurutan. Teman-teman dekat tentu sudah tau bahwa saya sedang bercanda, namun ternyata respon masyarakat awam sangat mengerikan. Abi sampai di belikan kue ulang taun oleh teman-teman sejurusannya di Sastra Prancis UGM. Saya dan Cebe untungnya tidak mengalami kejadian seruap. Bahaya Hoax di internet guys. TTDJ

Kaos Langka

Pada sesi preorder kaos edisi Bertiga, saya memutuskan bahwa ada dua jenis. Pertama, kaos putih akan disablon dengan tinta hitam. Kedua, jika kaosnya hitam, gambar ilustrasinya akan diberi background putih supaya mata dari karakter yang ada dalam ilustrasinya tidak seperti setan. Namun berkat kenal dengan sang penyablon, Paman Indie a.k.a Koestomo meminta kaos hitam dengan desain sablon yang diperuntukkan bagi kaos putih. Suatu hari di masa depan, kalau kami ternyata jadi legenda (seperti Mak Lampir dan Angling Darma) maka kaos ini akan menjadi mahal sekali. Langka bro!

Kalimat Terpopuler

Semenjak Abi bergabung, kalimat terpopuler ini jarang tersebut. Dulu, biasanya saya dan Mascebe selalu berkenalan dengan cara mengucapkan, “Saya Jono”, kata saya, lalu disahut “Saya Terbakar”, kata Cebe. Biasanya disambut gelak tawa hadirin yang fisik maupun metafisik.

Dua Sesi

Kami kurang suka pentas pada jam 17.00. Mengapa? Sebab sudah dua kali kami jadi main dua sesi karena terpotong adzan maghrib, pertama di acara LoL YK dan kedua di FKY 29. Seperti band-band besar yang bermain set panjang saja, sampai-sampai harus dipotong jadi dua sesi. Kalau boleh memilih, kami mending pentas selepas jam 19.00 tapi jangan kemalaman juga karena biasanya penonton sudah pulang hehe.

Go-Send 35k

Selama musim rekaman Proposal Penelitian, Mascebe tidak kunjung datang. Sampai-sampai pada sesi rekaman yang terakhir, kami harus memutuskan apakah icik-iciknya akan di take atau ditulis saja dengan program rekaman yang ada. Karena keputusan akhirnya tetap di rekam secara manual, maka walaupun Mascebe tidak datang, icik-iciknya harus ada di studio. Kami rekam di Studio Satrio Piningit, Kledokan, Kalasan.yang mana cukup jauh dari Kota Yogyakarta. Icik-iciknya ada di Jalan Gejayan, daerah belakang Hartono Mall. Pilihan termudah adalah dengan go-send. Ketika dicek, ongkir untuk Go-Send adalah 35ribu rupiah. Driver pertama melintir, tidak kuat melihat jauhnya jarak yang harus ditempuh. Driver kedua alhamdulillah kami jumpai di masjid dekat studio, ketika saya dan Abi sedang hendak shalat ashar. Sepanjang pengamatan saya, itu adalah gojek pertama yang saya lihat di sekitar situ. Saya pun tidak lupa meminta maaf, “Maaf ya Pak minta diantaranya jauh” yang kemudian ditanggapi oleh Pak Gojek dengan “Gapapa mas, sekalian piknik”.

Lahirnya Pesantren Kilat

Pada suatu malam, kami manggung di Malam Musik Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Disana ada sahabat kami, Nying-Nying, yang merekam permainan kami dalam bentuk video. Beberapa hari setelahnya kami hendak mengambil file videonya. Kami disuruh Interest Studio di daerah Pogung, Sleman. Mascebe berangkat duluan, karena waktu itu saya masih belum bisa berangkat. Lalu saya sampai disana dan mendapati Mascebe malah tidak ada, sedang nonton bioskop katanya. Ternyata di Interest Studio ada studio musik dengan instrumen lengkap (termasuk drum). Ketika Mascebe kembali ke studio, dia kaget. Karena kebetulan hari itu studio sedang kosong, saya memutuskan sekaligus langsung rekaman saja untuk album Ramadhan (kebetulan waktu itu bulan puasa). Rekamanpun berlanjut dengan materi yang belum matang. Dari 6 lagu yang terekam, 3 kami rilis dalam album Pesantren Kilat. Sesederhana itu Pesantren Kilat dilahirkan. Tidak normal tapi tidak caesar juga.

Semi-Gratis

Kami berterimakasih sebesar-besarnya pada pemerintah terutama terkait bolehnya Amphiteater Taman Budaya Yogyakarta kami gunakan saat Perayaan HUT 100.000 Hari Jono Terbakar yang lalu. Terimakasihnya karena tempatnya keren tapi bisa semi-gratis (cuma membayar 350ribu rupiah untuk dana kebersihan, dll). Sengsu!

Hal-Hal Kecil

Adit, adik kelas saya SMA yang terpaut 8 tahun di bawah saya, mengingat dengan jelas momen Mascebe melempar permen Yupi ke penonton saat kami pentas di acara tutup tahun. Hal-hal kecil yang terlontar spontan ternyata bisa jadi kenangan yang terus menerus diingat bagi penontonnya. Maka dari itu kami tidak pernah menyepelekan hal-hal kecil yang kami lakukan di panggung. Makanya kami sering salah dalam main instrumen, supaya orang mengingat bahwa kami sama saja seperti manusia lainnya yang punya salah juga. Kita yang di atas panggung dan di bawah panggung sejatinya sama saja, cuma dibedakan kesempatan saja. Sama-sama manusia. Mari berpelukan

1 lagu

Pada sebuah acara di atap Galeria Mall, saya datang menggunakan baju seragam makrab karena kala itu saya memang sedang makrab kampus di Kaliurang. Saya ijin sebentar untuk pentas tersebut. Mascebe juga datang dengan setelan rapi sehabis kuliah. Kami minta main pertama supaya saya bisa segera kembali ikut makrab di Kaliurang. Ketika kami datang, ternyata masih ceksound, padahal 1 jam lagi acara sudah dimulai. Belum lagi, masih banyak band yang belum ceksound. Maka dari itu saya bilang pada panitia kalau memang kami tidak jadi main atau main barang 1-2 lagu saja tidak apa-apa, supaya rundown tidak molor sekali. Biar kami saja yang jadi korban #ceileh. Akhirnya kami main 1 lagu saja, Es Teh Panas, dan segera turun setelah main. Setelahnya ada transferan masuk ke rekening. Satu lagu termahal Jono Terbakar sepanjang sejarah. #gokil

Headliner?

Saya pribadi tidak suka menjadi headliner (penampil terakhir) sebuah acara. Pasalnya, energi penonton paling baik adalah saat pertengahan acara, kalau malam hari sekitar pukul 20-21. Headliner umumnya main pukul 22.00 atau 23.00. Kalau tidak benar-benar band yang ditunggu-tunggu penonton, pengalaman kami, penonton banyak yang pulang sehingga tinggal sedikit dan bukan tidak mungkin tinggal tersisa panitia saja, itupun sudah tidak sabar untuk pulang panitianya. Jadi jangan bangga jadi headliner kalau belum waktunya. Semua akan indah pada waktunya.

Masalah Rider

Ada band yang memanfaatkan keadaan untuk meminta bermacam-macam saat tampil, layaknya artis besar mereka tidak mau main kalau sesajinya tidak dipenuhi. Bagi saya hal ini susah saja tapi agak absurd. Ada yang rider-nya (jika dirupiahkan) melebihi honor tampilnya. Kami mencoba menekan permintaan sesaji supaya tidak memberatkan panitia dan kami sadar diri kalau kami ini bukan siapa-siapa. Pun suatu hari kami menjadi siapa-siapa, saya berharap Jono Terbakar tetap meminta hal yang masuk akal saja, tidak menjadikan rider sarana permainan. Dengan begitu, sebenarnya kami mempermudah band kami untuk banyak manggung. Bagaimana tidak, panitia tidak akan kesulitan (biaya dan tenaga) dalam mengundang kami.

Nana

Ada sebuah album dari Jono Terbakar (ketika formatnya masih solo) yang hanya dimiliki oleh satu orang di seluruh dunia, Album itu berjudul Nana, sebuah album yang saya buat untuk ulang tahun pacar saya kala itu. #sosweet #diabetes

Sangat Nego

Banyak panitia yang mlintir (apa ya bahasa indonesianya? wkwk) begitu mengetahui mahar untuk mengundang kami. Maka dari itu kami membuat sebuah keputusan untuk menambahkan ketentuan "Sangat Nego" di tiap pembukaan harga. Sebab kami tau, mahasiswa dan pelajar yang mau mengundang kami memang seringnya memang idak punya cukup uang untuk mengapresiasi penampil. Namun tunggu dulu, kalau sampai ada acara yang bisa bayar band-band dengan honor 40 juta atau 20 juta tapi meminta kami main dengan gratis atau nego sangat murah, sori to say, acara itu kurang ajar dan kami merekomendasikan untuk mengambil paket "Sangat Berantem aja yuk sama Jono Terbakar" :*

PKK

Saat itu saya sedang di perempatan Gramedia Kota Baru. Seorang penjaja koran datang dan saya mengisyaratkan dengan tangan bahwa saya tidak mau membeli. Dalam lampu merah yang masih sama, seorang pengemis datang dan saya merogoh kantong untuk memberikan 500 rupiah padanya. Kejadian ini yang menginspirasi saya membuat lagu PKK (Pedagang Koran Komersial). Lagu ini terdapat di album Proposal Penelitian. Saya tersentuh bagaimana seorang pengemis lebih mudah mendapatkan donasi saya daripada seorang penjaja koran yang dengan berjualan koran dia menghindari meminta-minta.

Anti-Genre

Saya pernah dengar Dewa Budjana berkata bahwa musik itu universal, tidak dipisahkan genre. Kalau kita bisa main musik, artinya kita bisa main semua genre. Kata-kata filosofis yang sederhana itu terngiang-ngiang selalu dan membuat Jono Terbakar memiliki posisi sebagai band anti-genre. Saya sebagai pribadi, kurang senang jika kreativitas saya dibatasi, apalagi oleh sekat genre. Genre membantu kami untuk mengidentifikasi jenis musik yang kami buat. Dengan semangat anti-genre ini harapannya kami bisa main di Java Jazz, Hammersonic, Folk Music Festival, dan festival berbasis genre lainnya. Kalau memang acara-acara itu tidak pernah mau mengundang kami, kami akan bikin acara sendiri. #sikap

Pengiring Makan

Dahulu kala, kami main di Kedai Tiga Tjeret Solo, bersamaan dengan sebuah acara garage sale. Kami naik motor dari Jogja, bokong rasanya hilang ketika sampai Solo, ketika saya cari ternyata masih ada kok hehe. Sampai sana ternyata venuenya bukan venue yang ideal untuk penampilan musik. Di belakang kami ada jalan raya yang ramai dan berisik Sound tidak memadai dan orang-orang yang datang bukan berniat untuk menikmati musik melainkan makan malam. Tapi mungkin semua itu alasan yang kami buat-buat sehingga penampilan kami tidak maksimal. Jangan-jangan penampilan kami waktu itu memang jelek sekali hahaha

Cebe Keselek

Di panggung acara Biophoria, Mascebe keselek pisang. Alasannya adalah karena dia tiba-tiba harus mengisi backing vokal padahal sedang makan pisang. Yang mau saya beri garis bawah disini sebenarnya kok ya sempat-sempatnya makan pisang di panggung.

Buku Partitur Icik-Icik

Saat Frau merilis merchandise berupa buku partitur piano lagunya, saya langsung menghubungi Mascebe untuk membuat buku notasi icik-iciknya. Nyatanya sampai sekarang bukunya tidak terbit-terbit. Salah satu alasannya karena Mascebe masih belum menemukan notasi yang tepat untuk menggambarkan icik-iciknya ketika dilempar ke udara. Sekut!

Kirim Demo

Saya membeli sekitar 15 CD dan membakar kedalamnya 3 track yang direkam dengan HP: Tualang, Atos, Ranu Kumbolo. Lalu saya beli kertas sampul buku yang warnanya coklat. CD itu saya bungkus dengan kertas sampul itu, tidak lupa menggambari dulu kertas sampulnya. Lalu saya kirimlah ke radio-radio di Jogja. Dari CD sederhana dan niat yang kuat (baca: ngeyel dan ngawur) itulah Tualang bisa masuk ke radio-radio di Jogja.

bagian ini memang sengaja dikosongkan

Mengirim Press Release

Saya berterimakasih kepada plugin Yet Another Mail Merge yang membuat Jono Terbakar bisa mengirim email secara simultan tanpa cc atau bcc. Batasnya 50 email gratis perhari, digunakan dengan kombinasi Gmail dan Google Sheets. Menurut saran teman-teman media, sebaiknya kirim press release jangan di-cc sebab tidak sopan. Dengan cara ini, saya bisa mengganti Kepada \$Nama Media\$ sehingga sepertinya saya tidak melakukan pengiriman yang tidak sopan. Terimakasih teknologi!

Sosialisasi JOOX

Joox sangat jauh dari keseharian saya karena saya pengguna Spotify. Namun faktanya, ternyata Joox penggunanya jauh lebih banyak daripada Spotify. Salah satu kelemahan Joox mungkin adalah kurangnya lagu-lagu “indie”. Karena itu, Joox sempat mengundang band-band di Jogja untuk sosialisasi. Di acara itu, pertanyaan besar saya terjawab. Ternyata Joox tidak menggunakan jalur agregator (pihak ketiga yang mengurus rilis digital) pada umumnya, namun langsung ke Joox. Jadi untuk masuk Joox kita bisa email ke orang-orang Joox yang ditentukan. Sistemnya royalty untuk band-band remah-remah seperti kami. Untuk band dengan follower 50k-100k ada skema royalti yang dibayar dimuka. Beli follower dimana ya?

Routenote

Routenote adalah agregator musik digital dari UK. Mereka punya paket gratis untuk mengunggah lagu-lagu kita ke gerai digital tapi nanti royalti kita akan dipotong 10-15%. Untuk paket yang gratis, kelemahannya tidak bisa upload file yang lebih baik daripada format MP3 320kbps. Namun daripada besar pasak daripada tiang, kami pindah dari Distrokid ke Routenote. Alhamdulillah tidak ada masalah. Mungkin ini bisa jadi solusi bagi teman-teman juga. Yang bingung bisa hubungi Sangat Music untuk dibantu distribusi digital #ujung-ujungnyapromo

Distrokid

USD \$22/tahun bukanlah angka yang mahal, tapi tidak cocok dengan royalti yang kami dapatkan di gerai-gerai digital. Dalam setahun pertama, kalau tidak salah kami mendapat USD \$6 dari Spotify, Itunes, dll. Besar pasak daripada tiang. Lalu kami ajak Hail Jhon untuk bergabung bersama di Distrokid, karena paket yang kami ambil sejatinya untuk 2 band. Akhirnya bisa lebih murah biayanya, karena ditanggung 2 band, namun tetap saja tidak balik modal. Setelah bertemu Routenote, kami berpaling hati. Jangan sampai besar pasak daripada tiang guys.

Launching Ziarah

Pada launching album Ziarah di Sangat Art Space, pemandu acaranya adalah MC Donald dan MC Mohan, yang mana saya dan Mascebe sendiri. Lalu pada acara tersebut juga dibuka dengan penampilan dari Teguh Prawiro (sebuah band dari Solo), yang mana Mascebe dan saya juga. Pada puncak acara, Jono Terbakar tampil akustik tanpa sound, lagi-lagi saya dan Mascebe. Capek ya tampil terus ternyata.

Ditolak Surabaya

Saat ada kesempatan untuk tur ke Malang, kami kepikiran untuk tur ke Surabaya sekalian, mumpung dekat. Kami menghubungi sebuah kolektif di Surabaya dan mendapati mereka sedang sibuk menyiapkan tur dari band lain. Saat bertemu yang bersangkutan pada suatu kesempatan, saya mendapat jawaban “Maaf ya kami pilih-pilih”. Dalam hati saya yang terdalam, saya berdoa semoga yang bersangkutan dibukakan mata dan hatinya akan kekerenan band ini. #bandsombong

Jonoterbakar.com di hack

Tahun 2015 website jono terbakar yang ada tidak pernah diupdate. Ketika hendak dibuka ternyata sudah diganti passwordnya oleh orang lain. Pada bagian header, terdapat tulisan: Penyair 404. Dia berhasil melakukan hacking. Selamat! Dan saya harus menunggu sampe domain dan hostingnya hangus karena masa berlaku habis, kemudian menunggu beberapa saat sampai dapat dibeli lagi.

Kerja / Hobi

Dua hal ini berbeda, terutama terkait perlakuan kita terhadap band. Mengharapkan mendapatkan bayaran yang cukup baik dalam band-band-an namun kita tidak melakukan banyak hal ketika band kita tidak sedang manggung adalah sebuah omong kosong belaka. Kalau band itu hanya hobi, ya jalani santai, ada yang mengundang dengan berbayar ya nikmati saja, entah berapapun angkanya. Namun ketika kita menjadikan band kita sebagai pekerjaan, ada pos-pos biaya yang harus ditutup. Ada juga kesibukan-kesibukan lainnya yang harus dikerjakan diluar panggung. Namanya juga business, kata dasarnya busy. Kalo kita ngga sibuk, belum business namanya. Jadi Jono Terbakar itu sebenarnya band hobi atau band kerja? Kami pun belum bisa menjawabnya

Konser Amal

Konsep konser amal masih merupakan misteri bagi saya. Biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada pemasukan donasi biasanya, sepegetahuan saya. Kenapa tidak uang yang digunakan untuk membuat acara tersebut dipakai saja untuk berdonasi? Begitu pertanyaan mendasar saya, dalam kerangkaan pikiran saya yang sempit. Bagi Jono Terbakar, kalau main di acara konser amal dan meminta bayaran, kami jujur saja masih bingung apakah hal itu baik atau tidak. Menurut kalian gimana? Atau label "konser amal" itu sekedar untuk mengakali pajak yang terkait acara saja. Atau konser amal itu digunakan untuk kepentingan sepihak penyelenggara, kan tetap nama penyelenggara menjadi semakin dikenal. Keuntungan nir-fisik tetap diraup. Gimana dong?

Membalas Pesan Calon Pembeli

Kalau ada orang yang minta diskon atau gratis merchandise, saya dengan senang hati menyemprot mereka dengan kata-kata yang tidak menenangkan hati. Alasan saya, merchandise adalah obat untuk band yang jarang manggung (artinya tidak mendapatkan pendapatan dari panggung). Pada suatu waktu di Instagram, gara-gara seseorang minta diskon, saya bikin pernyataan edukatif bahwa hanya dibutuhkan 40ribu rupiah saja untuk memproduksi kaos yang kami jual dengan harga 120ribu rupiah. Keuntungannya cukup banyak tapi tentu sangat berarti untuk kami agar bisa berkarya lagi atau mendanai kehidupan kami walaupun cuma sedikit. Kalau mau band survive, bagi saya orang-orang didalamnya harus bisa survive juga. Begitu.

Format Band

Saya tersentuh ketika di sebuah acara kami menjadi headliner di panggung yang berada di Taman Plaza Ambarukmo. Kami main jam 17.00-18.30 di taman Ambarukmo Plaza, penontonnya cukup banyak. Sayangnya, panggung tempat kami pentas bukan panggung utama. Panggung utama ada di atas dan mulai setelah maghrib kalau tidak salah. Saat itu bertanya-tanya kenapa kami ditempatkan di panggung taman, bukan di panggung utama. Apa karena kami formatnya akustik? Ternyata memang benar adanya, format akustik kami bertiga membuat kami kesulitan mendapatkan panggung-panggung besar. Kami membayangkan EO sudah menyewa sound lengkap tapi yang dipakai cuma kabel dan mic saja kan jadi mubadzir. Akhirnya kami berpikir dan menemukan formulanya: berubah menjadi full-band. Kami melihat Silampukau, Fourtwenty, dan band-band lain yang semulanya akustikan ketika dipanggungkan menjadi format full-band. Hasilnya benar, kami mendapat panggung-panggung yang berbeda, namun dengan kerepotan yang berbeda pula. Ngeband itu yinyang ada positifnya ada negatifnya.

Keluwesannya format duo

Dahulu kala, sebelum Jono Terbakar full-band. Format awalnya adalah duo, vokal+gitar dan vokal+icik-icik. Format ini ternyata menimbulkan peluang yang tak terduga. Pertama, untuk fee tidak perlu terlalu besar, misal kami mendapatkan 500ribu sekali manggung, dibagi dua sudah 250ribu per orang (untuk penampilan 15-30 menit saja). Lumayan bagi kami yang kala itu masih mahasiswa. Kedua, kami hanya butuh 3 mic+standmic saja bahkan tanpa sound pun kami sering masih dapat main. Ketiga, tidak perlu bawa mobil untuk peralatan, karena cuma membawa diri+gitar+icik-icik. Kala itu kami bisa masuk di acara pensi, syukuran, seminar, dan beberapa acara yang tidak masuk akal untuk sebuah band menampilkan karya-karyanya sendiri. Kami berhutang banyak dengan format yang sederhana ini, karena kami bisa lebih banyak masuk ke sendi-sendi dan urat-urat kehidupan masyarakat. Awas keseleo!

Jono of Jono Terbakar

Sebuah bentuk lain dari Jono Terbakar, baru sekali tampil dan mungkin tidak akan tampil lagi. Di format ini saya main sendirian membawakan lagu-lagu Jono Terbakar.

Jono Terbakar Merchandise

Kami pernah manggung di Flohmarket dan mendapatkan stand untuk 3 hari. Itu pengalaman pertama kami melapak dalam waktu lebih dari 3 jam. Alhasil kami yang belum pengalaman melapak keteteran sekali, dari alat-alat display produk yang kami tidak punya sampai dengan jam buka siang-malam yang membaut kekurangan tenaga (akhirnya kami buka sore-malam saja, daripada tidak buka sama sekali) Hal yang lucu adalah ketika beberapa orang enggan mampir ke stand kami karena yang menjaga adalah saya, Masebe, dan Abi. Bagi yang tau Jono Terbakar mungkin ada keengganan karena malu bertemu penjaganya yang mana personil-personilnya sendiri. Ada satu saat kami coba tinggal standnya, orang-orang ternyata mau mendekat dan melihat-lihat barang-barang kami. Jadi hipotesisnya ditambah satu, jangan-jangan kami terlalu gahar sebagai penjaga stand.

Tiada Cinta yang Bergaransi

"Beli tas bergaransi" sebuah papan promosi berdiri di depan sebuah toko tas. Waktu itu saya dan Mascebe sedang makan di sebuah burjo di Jalan Glagahsari. Berkat papan itu, lahirlah lirik "Tiada cinta yang bergaransi"

Jono Terbakar Foundation

Banyaknya acara komunitas dan non-profit di Jogja yang mengundang Jono Terbakar membuat kami merumuskan sebuah brand lain untuk penampilan yang tidak berbayar: Jono Terbakar Foundation. Untuk format Jono Terbakar Foundation kami tidak menjamin kualitas yang sama dengan Jono Terbakar (terutama jumlah personil dan format full-band). Bahayanya, jangan-jangan Jono Terbakar Foundation lama-lama jadi kenyataan. Dari band jadi yayasan. #mimpi

29 Juli 2018

Pada acara 29 Juli 2018 kami main dengan nama Jonter. Sebelumnya panitia menelpon bahwa kantor pusat keberatan dengan nama Jono Terbakar. Ada ketakutan karena "Terbakar" yang provokatif. Nama yang ditawarkan sebagai pengganti adaah Jono atau Jono T. Lalu saya meminta Jonter saja namanya untuk di poster. Ketika poster keluar, Info Gigs Klaten melakukan mention semua penampil kecuali Jonter (cuma di hashtag #Jonter). Saya lalu memberi komentar di posting tersebut dan setelahnya dunia tau kalau Jonter adalah Jono Terbakar. Permissi saya mau nunut ketawa dulu. HAHHAHAH

Di Bioskop

Saya menonton film Istirahatlah Kata-Kata. Seorang laki-laki disebelah saya tidak beranjak pergi setelah film selesai, saya akhirnya memutuskan berkenalan.

“Saya Jono, Mas”

"Saya Untung"

"Untung Prasetyo?"

"Jono Terbakar?"

Berapa banyak sih orang yang tau Jono Terbakar? Saya penasaran. Kalau yang gatau tentu banyak sekali

Bayu Kristiawan, Koestomo, dan Tioamatir

Kalo disuruh menyebut orang-orang yang paling suportif di awal Jono Terbakar ada, tiga nama diatas adalah yang akan saya sebut dengan hormat. Sebab pada awal Jono Terbakar diputar di Geronimo FM, ketiga nama tersebutlah yang sering rikues. Sampai saat ini kami berkawan dekat dengan Bayu dan Koestomo. Tioamatri apakabar ya?

Di datangi di Backstage

Beberapa orang menyampaikan apresiasinya dengan cara menghampiri kami ke belakang panggung. Namun menurut data, backstage kami lebih sering sepi. Entah kami terlalu angker untuk didatangi atau memang akses ke backstage sulit. Padahal saya pribadi ingin melihat orang-orang yang benar-benar suka dengan musik kami. Walaupun memang ada beberapa orang yang akhirnya kami kenal, dari awalnya cuma pendengar jadi teman beneran.

Jurnal Jono Terbakar versi Cetak

Dalam sejarah, pernah sekali, kami mengumpulkan artikel-artikel terpilih dari jonoterbakar.com/jurnal untuk kemudian di cetak. Di Sangat Shop masih ada beberapa eksemplar yang bisa diambil gratis (kalau masih ada). Yang lucu adalah saat saya datang ke fotokopian untuk mencetak Jurnal Jono Terbakar #1. Butuh 4 kali percobaan hingga akhirnya berhasil membuat masternya (dari file pdf ke print bentuk buku bolak-balik). Mas penjaga fotokopi tidak berpengalaman mencetak zine dari file pdf.

Jurnal Jono Terbakar

Di pertengahan 2017, jonoterbakar.com aktif lagi. Untuk membuatnya tidak seperti monumen yang mati, saya mengaktifkan blog dengan posting yang dilakukan setiap hari. Ada Rabu Melamun, Senin Menggambar, dll. Nyatanya lelah sekali seperti itu, akhirnya jurnal jono terbakar sekarang malah tidak ada yang isinya. Sepertinya lebih baik sedikit tapi rutin daripada memaksakan tapi malas pada akhirnya.

Bir di Festival Komik Fotokopi

Istri saya yang hamil saya ajak saat kami manggung di Festival Musik Fotokopi. Setelah acara selesai, kami berkumpul dan bir dikeluarkan, sepengelihatan saya cuma saya, istri saya, dan beberapa orang yang tidak ikut minum. Itu adalah titik awal saya mulai berpikir untuk hijrah.

Preorder yang Memaksa

Saat itu kami membuka preorder kaos basic logo Jono Terbakar. Setelah preorder ditutup, ada 2 pesanan dari teman yang masuk lagi. Karena kasihan dengan yang nyablon kalo cuma 2 kaos, maka akhirnya saya bergerilya mencari pesanan lagi. Akhirnya ada sekitar 25 pesanan yang masuk lagi. The Power Of Kepepet!

Kaos Jono Terbakar dimana-mana

"Kaosmu sampe sini. Jon". kata seorang teman yang sedang menonton Synchronize Fest di Jakarta. Kalimat itu dikirim bersama dengan sebuah foto tampak belakang seseorang yang memakai kaos putih edisi pertama merchandise Jono Terbakar. Didepannya ada logo, dibelakangnya ada muka saya dan Mascebe. Walaupun bandnya belum main disana minimal kaosnya sudah sampai sana.

Permapalaan

Saya ingat, waktu itu seluruh motor yang parkir di Gelanggang UGM saya selipkan stiker Jono Terbakar. Kejadian itu setelah Jono Terbakar tampil di acara perkumpulan mapala. Namun feedbacknya tidak banyak yang follow akun twitter ataupun soundcloud, informasinya tertera distiker. Selain itu, tidak ada juga yang mengontak nomer HP saya untuk mengundang kami pentas. Namun dikemudian hari, ada banyak tag dan mention dari orang-orang yang tergabung di organisasi mapala. Entah karena stiker itu atau bukan hehe.

Mas Tanto

Dua album Jono Terbakar, Dunyakhirat dan Ziarah, di rekam di T-Studio (Rumah Mas Tanto) di Jalan Imogiri Timur. Tak terhitung juga berapa kali kami melakukan sesi rekaman disana untuk merekam demo atau sekedar rekaman tanpa tujuan. Dari semuanya itu, ciri-ciri Jono Terbakar akan datang hanyalah satu: mendadak. Misal, kami mau datang hari ini jam 10 pagi, kami akan mengontak pukul 7 pagi-nya.

Gagasan

Sebelum Abi dan Elang bergabung, kalau Mascebe tidak bisa datang, saya terpaksa main sendiri. Seperti ketika Jono Terbakar main di acara Selamat Pagi. Sudah saya main sendiri ditambah lagi saya buka lapak merchandise setelah main. Kejadian ini menyadarkan saya bahwa dalam dunia band ada band yang kuat dalam konsep, kuat dalam formasi, kuat dalam karya, dan kuat dalam gagasan. Semoga Jono Terbakar kuat dalam gagasan sehingga meski esok Jono Terbakar sudah tidak ada, gagasan-gagasan yang tertuang dalam lagu-lagunya tetap abadi.

Harga Jono Terbakar

Pada suatu malam kami rapat dan memutuskan tentang harga batas bawah dan batas atas (yang tak terbatas) dari band ini (kayak angkot ya). Saya punya saran agar coret-coretan budgeting itu difoto dan diupload di instagram supaya nantinya ketika ada orang yang mau mengundang Jono Terbakar (untuk acara profit) dengan fee dibawah standar (misal: 500-700ribu) akan tau bahwa yang dilakukan adalah tindakan yang dzalim. Dengan adanya foto itu akan diketahui betapa seseorang telah merampas hak orang lain dengan membayar orang dibawah standarnya. Tapi hal itu tidak jadi kami lakukan, saru kalo kata orang Jawa. Namun bukan tidak mungkin dikemudian hari akan kami unggah.

Jono Terbakar Efisiensi

Sebelumnya kami punya grup line yang berisi orang banyak, sekitar 15. Waktu itu Jono Terbakar dirubah konsepnya menjadi sebuah kolektif untuk belajar bersama-sama, sehingga siapapun bisa masuk dan berproses didalamnya. Namun ternyata dalam sebuah band akhirnya perlu efisiensi. Beberapa pos yang kurang efektif kami efektifkan. Akhirnya kami membuat grup line baru bernama Jono Terbakar Efisiensi, sebuah nama yang membingungkan beberapa anggota di dalamnya karena tidak ikut rapat saat memutuskan membuat grup itu. Saat tulisan ini ditulis grup Jono Terbakar ada tiga (oh kurang kerjaan): Jono Terbakar MGMT, Jono Terbakar Playa, dan Jono Terbakar Efisiensi. Entah jangan-jangan ada grup lagi “Jono Terbakar tanpa Jono” untuk membicarakan saya dibelakang.

Holidaze X Jono Terbakar

Saya melihat permainan Elang di Panggung Econofest PKKH UGM, kala itu Jono Terbakar main setelah Holidaze. Saya kira itu band orang-orang tua, ternyata band itu isinya Abi, Zufar, Elang, dan Danan. Selain Danan, ketiga personel Holidaze telah pernah bergabung di Jono Terbakar.

Zufar

Saya ingat sekali mengenai Zufar “Goblog” pada panggung Flohmarket di Lippo Plaza tahun 2017. Waktu itu kami mengajak Zufar untuk mengisi di pos bassist, sesuatu yang jarang kami lakukan. Tapi itulah cara kami magang di Jono Terbakar. Sampai akhirnya Zufar ikut berproses di Jono Terbakar, membuat part bass untuk format full-band dan merekamnya di Proposal Penelitian. Namun takdir berkata lain, Zufar harus bergabung di Illona ATSP. Byebye.

Manut

Manut adalah salah satu judul lagu Jono Terbakar. Judul itu diambil dari nama sebuah kedai kopi di Jalan Deresan, dekat UGM. Dulu tempat itu adalah tempat ngopi favorit saya, tentu saja karena murah dan tempatnya nyaman. Saya dan teman-teman biasa pulang jam 01.00 setelah diingatkan oleh Ibu penjaga warung, "Mas, sudah jam 1".

Rumah Cahaya

Jono Terbakar banyak berproses di Rumah Cahaya. Rumah Cahaya adalah tempat berkumpulnya sekumpulan mahasiswa FEB UGM angkatan 2010-2012. Banyak lagu yang terinspirasi dari keseharian disana. Oya, namanya Rumah Cahaya karena awalnya bertempat di kontrakan Mascebe (alias Nur alias Cahaya) walaupun kemudian pindah namun namanya tetap sama.

Musik Haram

Saya pernah berhenti bermain musik karena musik itu haram pada tahun 2014. Keputusan itu membuat Jono Terbakar bubar padahal sedang dalam proses perekaman album pertama. Lalu datanglah Dunyakhirat. Dunyakhirat adalah album yang menandakan kembali aktifnya Jono Terbakar. Komproi saya kembali ke dunia musik dan lahirnya Jono Terbakar yang baru.

Logo

Logo Jono Terbakar ditulis tangan pada sebuah alas digital oleh saya. Logo tersebut membuat kerancuan sebab Jono Terbakar adalah dua kata yang terpisah namun pada logo tersebut Jono Terbakar tergabung menjadi satu kata saja.

Kopi Keliling

Pada suatu malam, saya baru turun dari gunung dan Mascebe sedang kurang sehat (mungkin demam panggung). Jono Terbakar main di Kopi Keliling di Kedai Kebun. Kami main setelah Papermoon Puppet Theatre, wah ramai sekali waktu mereka pentas. Setelah mereka pentas, satu per satu orang pergi menyisakan hanya setengah dari penonton tadi. Namun setelah kami main dan orang pada tertawa, orang yang tadinya turun jadi naik lagi dan penonton menjadi penuh lagi. Malam yang tak pernah kami lupakan, terekanm di Youtube oleh dan pada channel Gisela Swaragita.

Mahasiswa Manajemen

Meskipun Jono Terbakar dulu terdiri dari dua mahasiswa manajemen UGM, band ini tidak pernah diakui oleh jurusan sebagai band jurusan karena memang bukan. Lucunya, saat buku ini ditulis, saya dan Mascebe lagi-lagi kuliah lagi di jurusan manajemen, tapi kali ini di kampus yang berbeda.

Lagu Petualangan

Jono Terbakar memiliki lagu yang berkaitan dengan alam, jalan-jalan, dan petualangan karena saya berkecimpung di dunia kepecintaalaman saat SMA di Padmanaba Hiking Club (PHC) dan saat kuliah di Pecinta Alam Mahasiswa Ekonomi (PALMAE FEB UGM). Ranu Kumbolo saya tulis setelah saya turun dari Gunung Semeru. Tualang saya tulis dari pengalaman saya naik-turun gunung, keluar-masuk gua, panjat-panjat tebing, dll.

Magang di Jono Terbakar

Waktu itu, Abi bermain dengan bandnya (Holidaze). Setelah Holidaze, Jono Terbakar naik panggung. Waktu Holidaze turun dan Jono Terbakar naik panggung, saya dan Abi berpapasan dan saling sapa. Setelah selesai manggung, saya baru tau kalau Abi ternyata adik kelas di SMA yang sama, terpaut 6 tahun. Ngobrol-ngobrol lalu Abi menyetujui untuk magang di Jono Terbakar. Kegiatan magang pertama adalah ikut nongkrong, lalu jadi crew. Namun karena tidak ada yang dikerjakan oleh crew Jono Terbakar, Abi mending nyanyi saja. Setelah itu keterusan. Dan setelah 3 bulan, Abi naik pangkat dari magang ke personil tetap Jono Terbakar.

Sejarah Mascebe Bergabung

Mascebe adalah teman kuliah saya, yang di panggung-panggung awal Jono Terbakar sering menonton. Pada suatu panggung di SMA 3 Yogyakarta, saya mengajak Mascebe naik panggung dan sejak saat itu kami selalu berdua (kecuali saat Mascebe berhalangan dan setelah formatnya berubah menjadi bertiga kemudan Full-band)

Gara-Gara Hape Baru

10 lagu pertama Jono Terbakar direkam dengan Samsung Galaxy Young dan Gitar lele dan vokal yang dinyanikan bersamaan. Hampir semua lagu menggunakan bantal sebagai penyangga HP supaya posisi HP tidak terlalu jauh dari pita suara.

Lagu Lama

Reff lagu Tualang sudah jadi sejak saya kelas 2 SMA, namun verse lagu tersebut baru jadi ketika akan direkam menggunakan Samsung Galaxy Young (2 tahun kemudian, kurang lebihnya)

Kenapa Jono Terbakar?

Jono Terbakar dulu adalah nama akun-akun media sosial (friendster, myspace, dll) saya. Terinspirasi dari nama sebuah band Alexisonfire.

Masdimboy

Itu adalah Lelagu kedua dimana kami main. Kami main pada penutupan Festival Komik Fotokopi. Kali ini cukup spesial, untuk visualnya kami berkolaborasi dengan Masdimboy. Ketika awal dikabari akan main dengan Masdimboy, saya bingung siapa itu Masdimboy yang katanya komikus dari Jakarta. Ketika saya cari di internet ternyata lucu sekali komik-komiknya dan Masdimboy adalah tokoh yang terkenal di perkomikan. Proses kreatif kami waktu itu terjadi di Warkop Semesta Kota Baru dari pagi sampai sore. Kalau tidak salah, itu kali pertamanya Masdimboy mendengarkan lagu kami dan hasil kolaborasinya keren sekali. Justru yang dadakan dan serba terbatas kadang bisa memunculkan hal-hal yang tak terduga.

Rider

Pada suatu pentas di makrab mahasiswa di Kaliurang, kami mendapatkan rider yang berbeda. Bagi yang belum tau, rider itu semacam hospitality yang kita minta (misal: makanan, minuman, dan tetek bengek lainnya). Pada acara makrab itu ketika saya chat “Rider sudah siap ya?” jawaban panitianya “Rider sudah siap di gerbang Kaliurang, Mas”. Kami sama-sama bicara rider namun dalam konteks yang berbeda.

Locstock

Acara ini akan terus terkenang bagi saya. Kami datang pukul 16, untuk jadwal main jam 17. Pada kenyataannya kami main pukul 21. Saat mas MC menanyakan “band dari mana ini?”, saya jawab dengan ketus “dari tadi”. Ternyata kekesalan saya waktu itu tidak ada artinya, sebab sebelan kita semua yang kesal akan acara yang tidak jelas tersebut membuat ketua acaranya meninggal dengan cara bunuh diri. RIP.

Sentimental Frequency

“Jon, masih mau main musik kan?”, Begitu pertanyaan panitia via telpon. Pertanyaan itu membuat kami akhirnya manggung lagi, setelah sekian lama tidak manggung, Pada acara itu kami mendapati ternyata ada cukup orang yang merindukan kami dan ada orang-orang baru yang masih mau menonton dan mendengarkan kami. Kami main terakhir, padahal ada Christabel Annora dari Malang. Di lagu pertama, saya kebetul pipis dan meninggalkan Mascebe sendiri di panggung (bukan gimmick).

Babat Alas

Pada sebuah acara bernama Babat Alas, kami dijadwalkan main jam 17.00. Sayangnya band-band sebelum kami rata-rata punk dan metal yang lagunya pendek-pendek. Jam main kami jadi agak maju. Teman-teman lain belum datang saat Jono Terbakar disuruh tampil. Saya main sendiri pada lagu pertama, kemudian Elang datang di lagu kedua. Zufar yang cuma mau menonton saja akhirnya ikut main di lagu ketiga, bersama dengan Resya (yang juga cuma mau nonton) dan Abi yang datang terlambat. Sebuah ketidaksengajaan yang keren.

Musik Bagus Day

Sebuah poster acara muncul di IG, namanya Musik Bagus Day. Sebuah acara musik bulanan di Cilandak Town Square, Jakarta. Waktu itu menampilkan Mondo Gascaro sebagai bintang utama. Seketika saya DM akun tersebut dan menawarkan untuk ikut main di acara tersebut. Waktu saya DM, poster final sudah keluar, H-4 dari acara kala itu. Akhirnya tidak dibalas. Namun 1-2 bulan setelahnya DM saya dibalas untuk mengabarkan bahwa kami akan main di Musik Bagus Day beberapa bulan berikutnya. Keisengan adalah kunci. Tebar jala yang banyak. Siapkan ember yang banyak. Kita tak pernah tau ikan dan hujan ada dimana.

@retneg @nanastiti @nihanlanisy

Jika akun instagram Jono Terbakar kurang bisa memberi pengalaman tentang kenangan yang lengkap, bisa cek tiga akun ini. Yang pertama @retneg adalah akun dari Andri Putra Wicaksana alias Genter, teman kami kuliah. Entah mengapa beberapa post IG-nya terkait dengan Jono Terbakar, ada saat kami manggung telanjang di Teknik Sipil UGM, legendaris! Lalu akun @nanastiti juga memiliki posting-posting terkait Jono Terbakar, mungkin karena waktunya banyak dihabiskan dengan Jono Terbakar sebelum akhirnya sibuk dan menjadi ibu yang mengurus dua anak. Yang terakhir adalah akun saya sendiri, ya mau gimana lagi kalau yang lain tidak mengabarkan saya sendiri paling minimal hehe.

YES

Terdapat sebuah acara seminar bernama Young Entrepreneur Show. Jono Terbakar sukses mendapatkan slot di acara seminar tersebut sebagai pengisi acara saat break. Waktu tiba saatnya tampil, saya baru tau ternyata salah satu pengisi seminar adalah standup comedian dari Jakarta pemain di serial Malam Minggu Miko Session 1 (cek di Youtube). Saya jadi tertatang membuat orang itu tertawa, alhamdulillah gigs berjalan lancar dan testimoni dari mas tersebut, “Gila, lucu parah lu”

Manajer Pertama

Manajer pertama Jono Terbakar adalah Putri Nastiti, pacar saya waktu itu. Kerja yang paling signifikannya adalah membuat desain-desain stiker pertama Jono Terbakar dan rutin membuat poster update gigs Jono Terbakar. Untuk deal-deal pentas, tetap saya yang melakukan. Saat tulisan ini ditulis, saya sudah menikah 5 tahun dengan mantan manajer Jono Terbakar tersebut.

Rikues

Satu minggu pertama, karena tidak yakin lagu saya ada yang rikues, saya rutin rikues di Geronimo FM. Untung Geronimo sangat ramahlagu indie, lagu saya Tualang yang berbahasa Indonesia dapat di rikues di semua program yang memutar lagu berbahasa Indonesia. Alhasil saya jadi sering sekali mendengarkan radio saat itu dan rikues dengan nama yang berbeda-beda. Yang paling deg-degan adalah saat rikues di program Hot Request, itu kali pertamanya saya rikues dengan telepon, sudah gitu acaranya tengah malam lagi. Entah saya menyamar jadi nama apa waktu itu, yang jelas waktu itu saya salam buat seluruh pramuka Indonesia serta tidak lupa rikues untuk diputarkan lagu Jono Terbakar yang Tualang.

Geronimo

Radio pertama yang saya kirim demo dan profil adalah Geronimo FM. Salah satu radio yang memutar lagu Tualang adalah Geronimo FM juga. Sampai akhirnya Tualang top chart di Geronimo FM selama beberapa minggu dan kami mendapat kesempatan untuk tampil live dan interview di Ajang Musikal, program indie di Geronimo FM. Disitu kami diceritakan oleh Mbak Gebi, penyiar Ajang Musikal, bahwa sebenarnya kualitas rekaman kami tidak memenuhi standar. Namun oleh Music Directornya saat itu, lagu kami sampai dimastering ulang untuk diperjuangkan bisa diputar di Geronimo FM.

Penutup

Mohon maaf jika ada kesalahan penyebutan nama, tanggal, tempat dan lain-lain. Maaf juga untuk cerita-cerita menarik yang belum sempat tertulis, kalau mau ditulis semua ga cukup tinta laptopnya.

Buku ini akhirnya sampai di akhir. Buku ini ditujukan untuk pembuka saja bagi teman-teman yang ingin mengenal lebih jauh Jono Terbakar, sebab mengulang pepatah di awal buku "Tak kenal maka takaruf". Siyu :*

TTD

Nihan Lanisy mewakili Jono Terbakar

Profil

nihanlanisy.com

jonoterbakar.com

[instagram.com/nihanlanisy](https://www.instagram.com/nihanlanisy)

[instagram.com/jonoterbakar](https://www.instagram.com/jonoterbakar)